

PANDANGAN UMUM MENGENAI PROGRAM KERJA JANGKA PENDEK JURUSAN  
SENDRATASIK FPBS IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL TEL.	12 - 12 - 96
SANDEWISER	K /
KOLENSI	K 1
NO. INVENTARIS	1083/K/96 p2 (2)
KLASIFIKASI	707.071 SIK p2

Oleh:

Drs. Miko Siregar, M.Si

---

SUNTINGAN MAKALAH YANG DISAMPAIKAN DI HADAPAN ANGGOTA SIDANG  
FEMILIHAN PEMPINAN JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FPBS IKIP PADANG PADA TANGGAL 11 JULI 1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

PANDANGAN UMUM  
MENGENAI PROGRAM KERJA JURUSAN SENDRATASIK  
FPBS IKIP PADANG PERIODE 1996-1999

*Drs. Miko Siregar, M.Si*

=====

Agaknya tidak keliru, bila saya mengatakan bahwa kita semua yang berada dalam ruangan ini, secara sadar atau tidak, mempunyai persepsi yang sama mengenai arti pentingnya arti sebuah musyawarah jurusan. Musyawarah menjadi penting, bukanlah pada fungsinya sebagai mekanisme demokrasi untuk memilih seorang pejabat semata, dan adalah terlalu naif apabila dimaksudkan sebagai sarana untuk menjagokan seseorang merebut sebuah kursi. Musyawarah ini memiliki arti penting, menurut hemat saya, adalah karena ia memberi suasana legal bagi kita untuk menolehkan pandangan ke jejak-jejak masa silam, menganggukkan kepala atas gemilang masa lalu, dan memberi suasana berpikir jauh ke depan dalam membaharui secara terus-menerus iklim akademis yang lebih nyaman, semangat inteligensia yang lebih sejuk, pengharapan sosial yang lebih hangat, yang bertumpu pada semangat etika, moralitas yang lebih humanis-religius. Akan tetapi, semua hal ini menjadi benar adalah apabila pada gilirannya keseluruhan upaya tersebut memberikan sumbangan nyata bagi '*Sendratasik membangun dunianya*', dalam arti Sendratasik itu adalah kita semua.

'*Sendratasik membangun dunianya*' merupakan suatu pandangan konsepsional. Ia, dalam hal ini, saya artikan sebagai proses-proses sistematis mengembangkan lembaga (Sendratasik) di mana seluruh bagian yang menopang '*dunia*' lembaga tersebut hadir

menjadi bagian yang integral, menyatu padu, dalam menuju orientasi yang terarah. Menjadi bagian integral dari suatu lembaga, pastilah tidak sama dengan yang satu mendapat posisi, peran, yang sama seperti yang lain, melainkan setiap bagian mendapat iklim yang optimal, yang memungkinkan bagian-bagian (orang-orang) sanggup memerankan fungsinya menurut panggilan tugas masing-masing. Jika dielaborasi lebih jauh, hal ini dapat diungkapkan dengan cara berikut: hanya dalam iklim yang optimal seseorang dapat merealisasikan dirinya yang sungguh; hanya karena ada iklim yang memungkinkan perealisasi diri sehingga seseorang tidak teralienasi -- terasing dalam ketidakpastian -- dalam dunia kediamannya; hanya dalam 'kepastian diri' seseorang dapat membangun, mencipta, dunia yang kokoh; hanya dalam dunia yang kokoh dimungkinkan tumbuh dan bertahan benih peradaban; dan hanya karena tumbuh dan bertahan suatu peradaban maka pada gilirannya dapat diharapkan lahir apa yang disebut Geertz (1973) dan Redfield (1985) sebagai orientasi nilai atau ehtos yang memungkinkan manusia yang terlibat dapat mempertahankan identitasnya yang khas.

Pandangan konsepsional di atas jelas merupakan dialektika, yaitu semacam interaksi antara keunggulan-keunggulan yang serta-merta saling meniadakan, tetapi juga pada saat yang sama keunggulan-keunggulan itu saling membangun, dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu lembaga,. Menurut hemat saya, pemahaman terhadap pandangan demikian merupakan jalur, route, yang tidak salah jika dipertimbangkan dalam proses menuju arah orient 'Sendratasik membangun dunianya', seperti dimaksud

sebelumnya.

Saya kira, kita tidak berbeda pendapat dengan pengertian 'dunia' dalam sebutan "*Sendratasik membangun dunianya*" seperti di atas. Ia bukanlah sesuatu yang bersifat fisis (*teraga*), melainkan sesuatu yang bersifat ideasional (*tidak teraga*). Para kaum struktural-fungsional biasa mengatakan hal tersebut dengan sebutan *sistem*, di mana di dalamnya terdapat regularitas, atau semacam aturan permainan yang solid, sehingga dunia yang dibangun dapat bertahan (*survive*) terus-menerus, meskipun bagian-bagian atau dan orang-orang di dalamnya bertukar atau bergantian. Dengan kata lain, *Sendratasik* merupakan sebuah sistem yang mengandung tuntutan untuk meregulasi (*mengatur*) dirinya agar ia dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan, baik yang datang dari dalam dirinya maupun yang berpengaruh dari luar sistem itu sendiri. Jelas, bilamana suatu sistem lembaga tidak mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan mendasar, maka ia akan bubar, kalau tidak mati pelan-pelan.

Semua kita juga mengetahui bahwa *Sendratasik* adalah sebuah sistem yang kompleks, karena di dalamnya terdapat berbagai sub sistem. Bahkan bukan itu saja, ia juga merupakan bagian dari suprasistem FPBS dan IKIP serta memiliki kesalingterkaitan dengan sistem-sistem lain, baik di dalam maupun di luar dirinya. Oleh karena itu, sistem *Sendratasik* pada dasarnya bukan dunia tertutup seperti sistem *termostats*, tetapi merupakan sistem terbuka (*opened system*). Konsep yang berasal dari Cohen (1971) ini dapat diartikan bahwa, tidak boleh tidak, ekuilibrium, keseimbangan, *Sendratasik* tidak hanya bergantung pada motor

pengendali dari dalam, melainkan juga bergantung pada keadaan-keadaan di luar dirinya. Tetapi yang penting dalam hal ini adalah motor (subyek, pokok, pelaku) pengendali kelangsungan sistem itu seyogianya berada di "jantung" Sendratasik itu sendiri, sedangkan yang berada di luarnya adalah agen-agen (penggerak) yang seharusnya bekerja menurut arah ke mana arah motor melaju. Jantung Sendratasik itu adalah regularitas dan kapasitas orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Akan tetapi, sebagaimana kita ketahui bersama, yang sering menjadi soal dalam suatu sistem terbuka adalah apakah bagian-bagiannya, utamanya orang-orang di dalamnya, memiliki kapabilitas dan kemauan bersama merumuskan desain-desain umum, menyepakati desain yang disusun bersama itu, serta taat asas menjalankan aturan permainan dalam penyelenggaraannya, sehingga sistem terbuka itu memiliki dinamika yang langgeng. Dengan kaata lain, sistem terbuka itu mengandung tantangan, ancaman kemaantapan sehingga tidak jarang berakhir dengan situasi yang mengemaskan (misalnya dalam sistem itu tidak terdapat acuan baku sebagai pedoman bertindak. Dalam hal demikian, sistem terbuka itupun rupanya ternyata bersifat dialektis pula, sebab mekanisme kerja sistem terbuka mengandung resiko bagai 'pedang --seharusnya-- menyelamatkan tuan, tetapi justru makan tuan'. Oleh karena itu, derajat (level aturan permainan) dalam sistem terbuka merupakan soal melibatkan kemauan dan kesadaran semua pihak yang terlibat dalam suatu lembaga. Jelas, ketepatan pilihan derajat kadar keterbukaan suatu sistem itu menjadi urusan dari kepemimpinan (*leadership*), karena ia men-

yangkut kepekaan membaca dan memahaami situaaasi serta menso-  
sialisakaaan pilihan bersama itu sehingga menjadi milik bersa-  
ma suatu komunitas (kelompok orang yang terlibat), dan diobyek-  
tivikasikan secara kultural sehingga menjadi kebudayaan (cul-  
ture), khususnya menjadi etos kerja bagi warga kelompok yang  
bersangkutan.

Mengacu pada pandangan konsepsional demikian, agaknya  
tidak keliru jika saya mengatakan bahwa *dunia* atau *sistem* yang  
kita sebut sebelumnya tidak lain adalah kebudayaan (culture)  
dalam arti ideasional. Meminjam kata Geertz (1973), fungsi  
kebudayaan dalam pengertian demikian adalah sebagai model dari  
(*model of*) dan model bagi (*model for*) kenyataan kehidupan suatu  
kelompok. Kita mengetahui, kebudayaan itu pada dasarnya merupa-  
kan instrumen yang menyanggupi suatu kelompok manusia untuk  
beradaptasi, maka demikian juga halnya dengan *dunia* atau *sistem*  
adalah instrumen yang terpola (bermodel) sehingga manusia yang  
menumpang dalam sistem itu tiba di tujuan bersamaan dengan  
tujuan sistem itu. Dengan sederhana dapat kita katakan, manusia  
haruslah hidup berpola dalam suatu dunia yang berpola juga,  
dan pola-pola itulah pada gilirannya menjadi acuan untuk men-  
ciptakan model atau pola yang lebih canggih (*shofisticated*),  
sekaligus menjadi acuan untuk menyatakan apakah suatu aktivi-  
tas orang dalam sistem, mengalami deveasi atau penyimpangan.

Menurut hemat saya, pemikiran berkenaan dengan *model-*  
*model*, atau *pola-pola dasar* seperti dimaksud di atas masih  
merupakan program prioritas yang tidak mungkin diabaikan Sen-  
dratasik pada tiga-empat tahun mendatang. Jelas, upaya memban-

gun model-model itu sudah dimulai Sendratasik sejak tahun 1979 hingga sekarang. Wujud nyata model dari Sendratasik sejauh ini, yang disebut Ibenzani Usman (1989) dan Syahlinar Udin (1992) sebagai *Profil Sendratasik*, sedikit-banyak sudah kita ketahui bersama. Interpretasi analogis yang barangkali tidak jauh meleset atas hasil temuan mereka adalah bahwa kisah masa dini Sendratasik adalah riwayat seorang "yatim-piatu". Dari kisah dini demikian, kini ia telah "remaja feminin". Sebagaimana lazimnya remaja pada usia demikian, di depan kaca ia rajin berpolah-senyum mencari kepastian diri, sembari menyolek roman fisisnya, dan apa yang disebut Sigmund Freud masa *strum und drung* tidak jarang mengusik psikhisnya. Kini gemilang si "yatim-piatu" lima belas tahun lalu, primadona di sekelilingnya.

Menindaklanjuti usaha kita selama ini, melalui proses penyesuaian dan pengembangan model-model yang lebih adaptif bagi masa depan Sendratasik, menurut hemat saya merupakan soal kita bersama dalam masa kepemimpinan Sendratasik tiga-empat tahun ke depan. Soal-soal ini menjadi terasa sarat, karena Sendratasik sekarang berada di tengah keadaan: baru saja dua-tiga tahun kita mengelola SI Pendidikan Sendratasik, pada saat yang bersamaan pula kita tak mungkin menghindari langkah antisipatif terhadap realisasi kebijaksanaan konversi IKIP menjadi Universitas.

\*\*\*\*\*

Sejalan dengan pandangan di atas, saya mengidentifikasi spesifikasi permasalahan Sendratasik serta alternatif program

yang mungkin kita lakukan sebagai solusi, meliputi aspek-aspek yang dikemukakan berikut ini. Pemikiran terhadap *bidang organisasi dan manajemen* di Sendratasik pada dasarnya merupakan soal yang berkenaan dengan mekanisme kerja sesuai dengan karakteristik Sendratasik itu sendiri. Dalam tubuh organisasi Sendratasik, seperti selama ini, terdapat bidang yang membutuhkan pengelolaan secara permanen dan temporal. Bidang-bidang akademik seperti seksi studio musik, workshop tari, atau dan bengkel teater pada dasarnya merupakan perangkat inti Sendratasik. Bidang ini seyogianya bersifat permanen, dan profesional secara struktural, karena jika hanya mengandalkan pengelolaan partisipatif dan temporal, maka bidang ini akan menjadi semacam pelengkap dalam sistem jurusan. Bidang nonakademik yang dapat disejajarkan dengan ini adalah layanan masyarakat, yang hal ini membutuhkan inisiatif pengembangannya ke dalam berbagai bidang, seperti bidang pertunjukan dan pendidikan misalnya. Sementara itu, bidang temporal adalah menyangkut seluruh bidang kegiatan akademik dan nonakademik menurut kalender pendidikan, baik berkaitan langsung atau tidak langsung dengan mahasiswa.

Menurut hemat saya, pengelolaan terhadap bidang-bidang temporal dan (yang dimungkinkan) permanen di atas, dibutuhkan pendekatan rasionalisasi dan konformitas, seperti kita juga dapat rasakan dalam berbagai kegiatan kita selama ini. Kesamaan persepsi kita terhadap hal ini memang penting. Jika pendekatan rasionalisasi lebih memprioritaskan menekankan aspek efektivitas dan efisiensi masing-masing bidang, maka pendekatan konformitas lebih melihat aspek-aspek sosiopsikologis Sendratasik



sebagai faktor yang penting diperhitungkan. Kesamaan persepsi para personal Sendratasik terhadap apa dan bagaimana suatu program kerja jurusan merupakan hal yang sangat menentukan keberdayaan kedua pendekatan di atas dalam keseluruhan dinamika jurusan.

*Bidang pendidikan dan pengajaran secara garis besar berkenaan dengan pemikiran lebih lanjut terhadap soal-soal sebagai berikut: (a) pendalam kembali sistematika dan konten kurikulum inti Sendratasik, dengan cara memetakan pola hubungan internal antar-mata kuliah sehingga keberadaan setiap mata kuliah bersifat otonom terhadap mata kuliah lain, (b) pendalaman yang dimaksud di atas, sekurang-kurangnya, diharapkan tidak terlepas dari suasana rencana perubahan IKIP menjadi Universitas, sehingga pada gilirannya perubahan itu tidak bersifat lompatan kuantum, tetapi berangsur, (c) proses-proses pendalaman dan perubahan tersebut membutuhkan wawasan akademik, sehingga diperlukan ada serangkaian pertemuan ilmiah yang terpolak, mulai dari bentuk diskusi-diskusi kolegiak, seminar secara bertahap dan bertingkat, baik yang diprakarsai oleh Sendratasik maupun lembaga lain, (d) pendalaman dan pemantapan kedudukan mata kuliah pada dasarnya sekaligus berarti menuntut pentingnya pemikiran mengenai spesifikasi kepakaran setiap dosen pada bidang mata ajar tertentu, sehingga dosen jauh dari citra menguasai dua mata kuliah yang berbeda, dengan isi sajian tidak berbeda, (e) pentingnya pemikiran bersama mengenai etos akademik dalam keseluruhan kegiatan program akademik sehingga pada gilirannya Sendratasik memiliki keunggulan komparatif dalam bi*

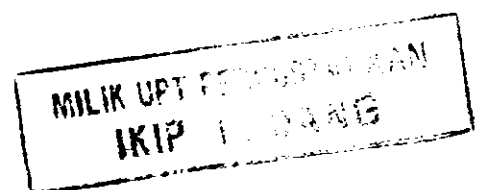
dangnya, dan menjadi landasan-landasan tradisi akademik Sendratasik, (f) bidang kemahasiswaan perlu kita arahkan kegiatan pada bidang penalaran, keilmuan dan kreativitas sebagai wahana pembentukan etos mahasiswa, (g) karena kualifikasi kepakaran dosen merupakan hal yang tidak terpisahkan dari karier dan prestise dosen serta pada gilirannya dengan citra keberadaan jurusan, maka untuk ini kita membutuhkan instrumen mulai dari diskusi sejawat, forum ilmiah, penelitian terbatas di jurusan -- di samping pemanfaatan dana yang dibiayai Lemlit-- serta kesempatan yang luas untuk melanjutkan program pendidikan S2 atau S3, (h) pemberian kesempatan yang luas untuk mempersiapkan dan melanjutkan pendidikan S2 dan S3, kita harapkan merupakan pemikiran yang terpadu dengan rencana konversi IKIP menjadi Universitas.

Kegiatan di bidang *Pengabdian Pada Masyarakat* yang dapat kita lakukan mengandung dua sifat, yakni kegiatan formal dan nonformal. Dana pelaksanaan kegiatan formal, seperti yang sudah lazim kita lakukan selama ini, bersumber dari Pusat Pengabdian Pada Masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan yang bersumber dari lembaga ini akan tetap merupakan ujung tombak yang dapat kita manfaatkan untuk kebutuhan karier dosen secara distributif, akan tetapi tanpa melupakan aspek kualitas kerjanya. Terhadap hal ini juga termasuk kegiatan periodik yang terkait dengan program IKIP, seperti Dies dan Wisuda. Akan hal ini perlu kita pikirkan alternatif lebih lanjut, agar kegiatan tersebut sekaligus merupakan bagian dari proses kreativitas kekaryaan dosen dan mahasiswa.

Kegiatan nonformal adalah layanan masyarakat, yang sejauh ini sudah lama mekar, tetapi belum permanen di Sendratasik. Menurut hemat saya, tidak salah apabila kita sudah saatnya menghitung-ulang kekuatan kita, apakah kapasitas dan pengalaman kita selama ini sudah dapat kita jadikan sebagai basis menuju sistem pelayanan masyarakat yang profesional. Misalnya, dengan mengembangkan bidang pelayanan pertunjukan (yang selama ini sudah ada) dan membentuk program pendidikan jangka pendek bidang tari dan musik terhadap usia tertentu. Agaknya kita semua tahu bahwa aktivitas seperti ini juga merupakan bagian dari penampakan perwajahan Sendratasik di tengah masyarakat. Tentu saja hal ini, perlu ditunjang dengan pembinaan kerjasama dengan berbagai pihak aatau instansi, baik yang berorientasi profit maupun nonprofit.

Tidak terlepas dari bidang-bidang di atas, di bidang sarana, kerumahtanggaan, dan keuangan di masa datang agaknya perlu kita tekankan pada pemberian pelayanan yang menunjang kegiatan pendidikan, pengajaran, penulisan bahan ajar, cipta karya seni, kegiatan kemahasiswaan, yang secara prosesual bentuk-bentuk khususnya dapat kita rancang pada masa mendatang.

Pandangan kepemimpinan dan ancangan program kerja ini, seolah-olah secara langsung atau tidak langsung merupakan bandingan terhadap kepemimpinan dan program kerja jurusan pada masa-masa yang sudah. Oleh karena itu, patut saya kemukakan, bilamana hal itu teriring, bukanlah hal itu yang dimaksud dalam sajian ini, melainkan semata-mata merupakan konsekuensi dari penyajian visi saya, yang saya pandang relevan sebagai dasar



K1  
707.071  
SIR  
ra

pertimbangan dalam pemikiran pengembangan Sendratasik di masa depan. Begitupun, saya juga berkeyakinan, pandangan-pandangan yang saya kemukakan di sini; tidak sedikit pun bernilai lebih, dan tidak akan pernah menjadi kenyataan, apabila iklim yang kondusif untuk itu tidak dimungkinkan tidaak tercipta.

Pada bagian terakhir sajian ini, patut saya kemukakan kebanggaan bahwa saya mendapat kesempatan menyajikan padangan saya di hadapan sidang yang terhormat. Kebanggaan saya sudah barang tentu menjadi lebih berarti, bila bapak-bapak dan ibu-ibu berkenan "mempersoalkan" pandangan yang saya kemukakan.

Padang, 11 Juli 1996

**Buku Rujukan**

- Cohen, Yehudi A., 1971, *Man in Adaptation the Institutional Framework*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Udin Syahlinar, dkk., 1992, *Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang*. Padang: Puslit IKIP Padang
- Usman, Ibenzani, dkk., 1989, *Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang*. Padang: Puslit IKIP Padang
- Redfield, Robert, 1985, *The Little Comunitry, Peasent Society and Culture*. Chicago: University og Chicago Press.